

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organisation* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak diberikan Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan (Heryanti, 2023). Air Susu Ibu (ASI) merupakan asupan makanan alami bagi bayi baru lahir yang didalamnya mengandung banyak zat gizi terbaik bagi tumbuh kembang bayi tanpa adanya makanan dan minuman lain sampai usia 6 bulan (Mahpuzah, 2020). Gizi pada ASI akan berkurang setelah usia 6 bulan dan tidak mencukupi kebutuhan bagi tumbuh kembang bayi, maka dibutuhkan asupan gizi tambahan berupa beragam makanan padat lainnya tetapi ASI tetap harus diberikan sampai bayi berusia 24 bulan (Putri *et al.*, 2023).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak diberikan dengan benar dan tepat dapat menjadi salah satu penyebab masalah gizi pada anak. Data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) bahwa secara global *stunting* mempengaruhi anak usia dibawah 5 tahun sebanyak 149 juta yang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu, dan *wasting* mempengaruhi 49 juta anak diseluruh dunia pada usia dibawah 5 tahun yang mengakibatkan terjadinya risiko kematian. Indonesia menempati peringkat keempat tertinggi di dunia dalam kasus angka kejadian *wasting* yang berdampak pada lebih dari 2 juta anak usia balita. Diperkirakan hampir sebagian dari anak di Indonesia pada 2 tahun kehidupan pertama tidak mendapatkan asupan gizi yang dibutuhkan sehingga anak mengalami gizi kurang ataupun gizi buruk (UNICEF, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, menyatakan bahwa prevalensi masalah gizi pada anak usia bayi dan balita di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 21,6% mengalami *stunting*, sedangkan sebanyak 7,7% mengalami *wasting*. Provinsi Sumatera Utara menempati peringkat ke-21 tertinggi di Indonesia tahun 2022 pada kasus angka kejadian *wasting* dan *stunting*, sebanyak 21,1% *stunting* dan 7,8% terkena

*wasting*, sedangkan Deli Serdang prevalensi kasus *stunting* sebanyak 13,9% dan kasus *wasting* sebanyak 8,6% (Kemenkes, 2022).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman yang mulai diberikan pada usia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Makanan Pendamping ASI harus diperkenalkan kepada bayi pada waktu yang tepat, yaitu tidak boleh terlalu cepat dan juga tidak boleh terlambat, karena dapat berisiko terkena diare atau bahkan malnutrisi. Kesesuaian kualitas dan kuantitas dalam pemberian MP-ASI yang tepat bagi bayi harus diperhatikan, jika kuantitas sudah sesuai dengan benar diberikan tetapi kualitasnya kurang baik maka dapat mengalami defisit pada zat gizi yang dapat menyebabkan bayi mengalami kekurangan gizi dan gizi buruk (Soyanita dan Kumalasari, 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*) dan UNICEF, lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi dan dua per tiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusu dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh. Oleh karena itu, upaya mengatasi masalah kekurangan gizi pada bayi dan anak balita melalui pemberian makanan yang baik dan benar menjadi agenda penting demi menyelamatkan generasi masa depan (Kemenkes RI, 2020).

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta dapat meningkatkan angka kematian anak. Sebaliknya, pemberian MP-ASI yang terlambat dapat menyebabkan gizi kurang. MP-ASI harus diberikan tepat waktu, adekuat, aman, dan tepat cara pemberian (AsDi, IDAI, PERSAGI, 2020). Pemberian makanan pendamping ASI sebaiknya diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena pada usia tersebut gizi bayi masih terpenuhi oleh ASI. Bayi yang diberikan makanan tambahan lebih cepat akan lebih rentan terhadap beberapa penyakit (Liliana dan Desmawati, 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI, yaitu kesehatan bayi, faktor kesehatan ibu, faktor pekerjaan, faktor pendidikan, faktor pengetahuan, faktor petugas kesehatan, dan faktor sosial

budaya. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI karena seseorang yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi dan cenderung mendapatkan informasi lebih baik dari orang lain ataupun media massa. Pekerjaan menjadi salah satu faktor karena seseorang yang bekerja akan lebih sering berinteraksi dengan orang lain, sehingga akan memiliki pengetahuan yang lebih baik (Liliana dan Desmawati, 2022).

Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru di bandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Pendidikan mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan baik dalam pemberian makanan pendamping ASI dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah (Liesmayani *et al.*, 2024).

Status pekerjaan adalah suatu kedudukan dimana seseorang melakukan pekerjaan atau di suatu tempat usaha / kegiatan. Pekerjaan juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena seseorang yang bekerja akan lebih sering berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, Ibu dapat mengetahui pemberian jenis MP-ASI melalui media sosial ataupun internet. Sedangkan ibu yang tidak bekerja dianggap kurang mengetahui informasi tentang pemberian jenis MP-ASI (Yulianto *et al.*, 2019).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Liliana dan Desmawati (2022), mengenai pengaruh pendidikan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Suko Binangun. Hasil menunjukkan sebagian besar ibu bayi berpendidikan dasar (SD/SMP) sebesar 46,7%. Ibu yang tidak bekerja sebesar 73,3%. Pemberian MP-ASI yang tidak terpenuhi sebesar 60,00%. Hasil uji menunjukkan  $p = 0,000$  yang berarti terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI.

Penelitian terkait lainnya oleh Heryanti (2023), mengenai hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian

besar responden melakukan pemberian MP-ASI dini, yaitu berjumlah 24 responden (60%). Sebagian besar responden berpengetahuan kurang berjumlah 26 responden (65%) dan responden yang berpendidikan rendah berjumlah 23 responden (57,5%). Hasil analisa bivariat didapatkan ada hubungan antara pengetahuan ibu ( $p\text{-value} = 0,008$ ) dan pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2020 ( $p\text{-value} = 0,016$ ).

Berdasarkan data dari Klinik Narisha Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, jumlah bayi usia 7-12 bulan sebanyak 52 orang. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dari 10 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan, 4 ibu mengatakan telah memberikan MP-ASI pada bayinya saat usia 7 bulan, dan 6 ibu lainnya mengatakan telah memberikan MP-ASI pada bayinya saat usia < 6 bulan, makanan yang diberikan berupa pisang, bubur nasi, dan air gula. Hal ini disebabkan karena ibu kurang mengetahui kapan waktu pemberian MP-ASI, dan mereka beranggapan bahwa dengan memberikan makanan lain selain ASI, maka pertumbuhan dan perkembangan bayinya akan cepat.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 7-12 bulan di Klinik Narisha Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 7-12 bulan di Klinik Narisha Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”?.

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 7-12 bulan di Klinik Narisha Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

**Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 7-12 bulan di Klinik Narisha Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 7-12 bulan di Klinik Narisha Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

**Manfaat Penelitian****Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan terutama bidang kebidanan khususnya berkaitan dengan hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 7-12 bulan.

**Tempat Penelitian**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi Klinik Narisha dalam rangka memberikan edukasi kepada pasien mengenai tata cara pemberian MP-ASI yang tepat pada bayi usia 7-12 bulan.

**Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut terkait hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 7-12 bulan.